

## BAB 3

### GAMBARAN UMUM

#### 3.1 Sejarah Museum

Pada awalnya museum La Galigo bernama *Celebes Museum* yang didirikan pada tahun 1938 oleh pemerintah *Nederlands Indie* (Hindia Belanda) di Kota Makassar sebagai ibukota *Gouvernement Celebes Onderhoorighden* (Pemerintahan Sulawesi dan daerah taklukannya). Pada masa pendudukan Jepang kegiatan *Celebes Museum* terhenti. Setelah pengakuan kedaulatan, kalangan budayawan merintis kembali pendirian sebuah museum dan terealisasi pada tahun 1966 meskipun belum resmi. Museum ini baru pada tahap persiapan dan pengumpulan koleksi dari budayawan. Pada tanggal 1 Mei 1970 museum ini dinyatakan berdiri secara resmi dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan No.182/V/1970 dengan nama Museum La Galigo.



Foto 3.1 Museum La Galigo dalam Kompleks Benteng Rotterdam  
Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, 2009

Pemberian nama La Galigo pada museum ini didasari pada suatu pemikiran dan pertimbangan atas makna yang terkandung di dalamnya. Cerita yang terkandung dalam naskah La Galigo tidak hanya dikenal di daerah Bugis, tetapi juga di Makassar, Toraja, Selayar, Massenrempulu, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. I La Galigo juga dianggap sebagai warisan dan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga I La Galigo dijadikan sebagai nama sebuah museum. I La Galigo sendiri merupakan:

1. Nama seorang putera dari pernikahan *Sawerigading Opunna Ware* dengan puteri *We Cudai Daeng ri Somp*. Setelah dewasa, La Galigo dinobatkan menjadi Raja di Kerajaan Luwu pada abad ke-14.
2. Nama sebuah karya sastra klasik dalam bentuk naskah tertulis Bahasa Bugis, yang dikenal dengan nama Naskah I La Galigo.

Fungsi naskah I La Galigo dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah:

1. Penawar keresahan menghadapi ancaman penyakit, bencana alam, dan kematian serta sebagai pelindung terhadap ancaman kebahagiaan hidup.
2. Pendorong terciptanya integritas sosial dan pranata sosial budaya.
3. Penggugah emosi dan imajinasi serta pembina kompetensi dan apresiasi sastra di kalangan masyarakat.

Pada tanggal 28 Mei 1979, museum ini resmi menjadi Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang Permuseuman (Depdikbud, 1986: 26-9). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 166 tanggal 28 Juni 2001, Museum La Galigo berubah nama menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Museum La Galigo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Museum La Galigo ini terletak di Kompleks Benteng Rotterdam<sup>1</sup>, jalan Ujung Pandang no.1. Benteng Rotterdam adalah salah satu benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo yang pada masa pemerintahan Belanda dijadikan sebagai tempat tinggal dan pusat administrasi. Kompleks Benteng Rotterdam merupakan Benda Cagar Budaya yang didalamnya terdapat 15 bangunan/gedung berarsitektur kolonial.

### 3.2 Visi, Misi, dan Tujuan Museum

Setiap museum pastinya memiliki visi, misi, tugas pokok, dan fungsi yang dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan aktivitasnya. Visi, misi, dan tujuan Museum La Galigo disesuaikan dengan kebijakan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Visi Museum La Galigo adalah “*mewujudkan Museum La Galigo sebagai pusat*

---

<sup>1</sup> Benteng Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang dibangun oleh Raja Gowa ke-IX dan diselesaikan oleh Raja Gowa ke-X pada tahun 1545. Benteng ini merupakan satu-satunya benteng di Sulawesi Selatan yang tidak dimusnahkan Belanda.

*pembelajaran dan rekreasi di Kawasan Timur Indonesia*". Visi ini dijalankan dengan misi melakukan pembinaan dan pengembangan secara internal sehingga museum dapat melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin sebagai:

1. Tempat menyimpan, merawat, dan mengembangkan organisasi budaya dan alam dalam upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa;
2. Tempat pemanfaatan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi.

Museum La Galigo memiliki rencana program dan kegiatan yang tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan. Pada rencana strategis tersebut Museum La Galigo menyelenggarakan kegiatan:

1. Peningkatan kelembagaan Museum La Galigo;
2. Sosialisasi dan pengelolaan kekayaan koleksi Museum La Galigo;
3. Pelestarian dan konservasi koleksi Museum La Galigo;
4. Pengembangan kemitraan dan pemberdayaan museum.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 166 tanggal 28 Juni 2001 yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan no.40 tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja Museum La Galigo pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Museum La Galigo mempunyai tugas pokok menyelenggarakan tugas teknis dalam rangka pengelolaan permuseuman, dipimpin oleh kepala UPTD yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala dinas.

### **3.3 Prinsip Dasar Museum**

Prinsip dasar Museum La Galigo adalah menyimpan, melindungi, dan merawat koleksi museum. Koleksi museum adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan (Direktorat Museum, 2008: 20). Sementara itu menurut Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1995, bab 1 pasal 3 menyatakan bahwa Benda Cagar Budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda-benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum.

Pada awal berdirinya, jenis koleksi Celebes Museum masih terbatas pada koleksi keramik, piring emas, koin, dan destar tradisional Sulawesi Selatan.

Sejalan dengan penambahan gedung untuk ekshibisi, maka jenis koleksi di museum ini juga bertambah diantaranya koleksi peralatan permainan rakyat, perlengkapan rumah tangga, alat kesenian rakyat, perahu tradisional, alat pertanian, dan barang-barang emas.

Setelah terhenti pada masa pendudukan Jepang dan diaktifkan kembali oleh para budayawan, koleksi museum terus bertambah. Koleksi tersebut diantaranya uang kuno, gelang perak, pakaian adat pengantin, keris dan badik, koleksi dari Yayasan Mathes, Yayasan Pusat Kebudayaan Indonesia Timur, dan Inspeksi Kebudayaan daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Pada tahun 1970, museum ini diresmikan menjadi UPTD Museum La Galigo, koleksi tersebut diklasifikasi berdasarkan jenisnya, seperti yang terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jenis Koleksi di Museum La Galigo

Jenis Koleksi	Jumlah
Koleksi Etnografi	1.910
Koleksi Arkeologi	276
Koleksi Historika	99
Koleksi Numismatik	1.641
Koleksi Filologi	157
Koleksi Keramik	690
Koleksi Seni Rupa	140
Jumlah	4.913

Sumber: Museum La Galigo, 2009

Pembagian 10 jenis koleksi berdasarkan pedoman klasifikasi koleksi museum umum negeri provinsi (1995), yaitu:

1. Geologika/Geografika adalah benda koleksi yang merupakan objek disiplin ilmu geologi/geografi antara lain meliputi batuan, mineral, dan benda-benda bentukan alam lainnya (permata, granit, andesit), peta, dan peralatan pemetaan.
2. Biologika adalah benda koleksi yang masuk kategori benda objek penelitian/dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, antara lain tengkorak atau kerangka manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan baik berupa fosil maupun bukan.

3. Etnografika adalah benda koleksi yang menjadi penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis.
4. Arkeologika adalah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian arkeologi. Benda-benda tersebut merupakan hasilinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh budaya barat.
5. Historika adalah benda koleksi yang mempunyai nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya Barat sampai dengan sekarang. Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (misal negara, kelompok, tokoh, dan lain sebagainya).
6. Numismatika dan Heraldika. Numismatika adalah setiap mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Sementara heraldika adalah setiap tanda-tanda jasa, lambang, dan tanda pangkat resmi (termasuk cap dan stempel).
7. Filologika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis dengan tangan yang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.
8. Keramologika adalah benda koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (*baked clay*) berupa barang pecah belah.
9. Koleksi Seni Rupa adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek dua atau tiga dimensi.
10. Teknologika/Modern adalah setiap benda/kumpulan benda yang menggambarkan teknologi tradisional sampai dengan modern (Direktorat Permuseuman, 1995:3-5).

Museum La Galigo memiliki lima koleksi *masterpiece*, yaitu: perahu pinisi, *salokoa*, *phallus*, *lontara meong palo'e*, dan *songko pamiring ulaweng*.

### 3.4 Proses Perencanaan Ekshibisi Museum

Proses perencanaan museum La Galigo terkait dengan struktur organisasi, sumberdaya manusia, pendanaan, dan proses kuratorial.

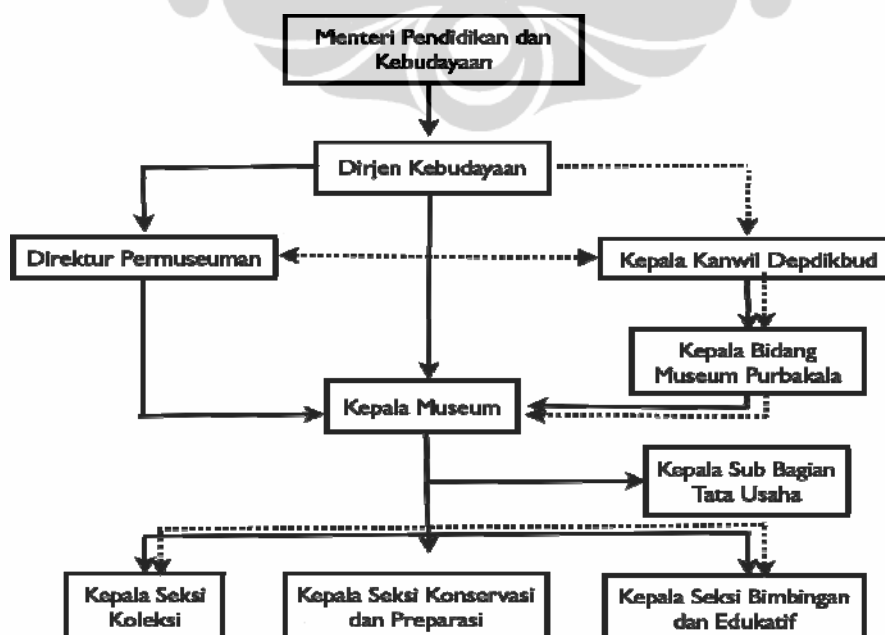
### 3.4.1 Model Organisasi

Sejak otonomi daerah seluruh museum negeri provinsi mengalami perubahan organisasi. Sebelum otonomi daerah museum negeri provinsi merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional dan setelah otonomi daerah museum negeri provinsi merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas. Museum La Galigo diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara itu, pengelola museum adalah pegawai tetap yang diberi tugas oleh dinas untuk mengelola museum seperti yang terlihat pada bagan 3.1.



Bagan 3.1 Struktur Organisasi Museum La Galigo Tahun 2010  
Sumber: Bagian Tata Usaha Museum La Galigo, 2010

Struktur organisasi museum saat ini tidak jauh berbeda dengan struktur organisasi tahun 1987, sebelum otonomi daerah seperti yang terlihat pada bagan 3.2.



Bagan 3.2 Struktur Organisasi Museum La Galigo Tahun 1987

Sumber Paul Michael Taylor, 1994: 82

Struktur organisasi Museum La Galigo sesuai dengan peraturan Gubernur Sulawesi Selatan no.40 tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja UPTD Museum La Galigo pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

### **1. Kepala Museum**

Museum La Galigo dipimpin oleh seorang kepala yang menyelenggarakan tugas dinas sesuai dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No.40 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum La Galigo pada Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (lihat lampiran 2).

### **2. Bagian Tata Usaha (Administrasi)**

Bagian ini dipimpin oleh kepala sub bagian tata usaha dan mempunyai 15 orang pegawai dengan tugas pokok melakukan administrasi ketatausahaan, koordinasi dan pengendalian, monitoring, evaluasi, dan pengukuran kinerja lingkup Museum La Galigo, serta penyusunan laporan. Tugas pokok tersebut dirinci pada Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No.40 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum La Galigo pada Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (lihat lampiran 2).

### **3. Bagian Teknis**

Bagian teknis Museum La Galigo terdiri dari dua seksi.

#### **1. Seksi Koleksi dan Pemberdayaan Museum**

Seksi koleksi dan pemberdayaan museum dipimpin oleh seorang kepala seksi dan dibantu oleh 9 orang pegawai. Tugas pokok kepala seksi koleksi dan pemberdayaan museum adalah membantu Kepala Museum La Galigo melaksanakan tugas di bidang koleksi dan pemberdayaan museum. Tugas pokok tersebut dirinci pada Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No.40 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum La Galigo pada Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (lihat lampiran 2).

#### **2. Seksi Konservasi dan Preparasi**

Seksi konservasi dan preparasi dipimpin oleh seorang kepala seksi dan dibantu oleh 8 orang pegawai. Tugas pokok kepala seksi konservasi dan preparasi adalah membantu kepala Museum La Galigo dalam melaksanakan tugas di bidang konservasi dan preparasi. Tugas pokok tersebut dirinci Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No.40 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum La Galigo pada Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (lihat lampiran 2).

### 3.4.2 Sumberdaya Manusia

Museum La Galigo memiliki seorang kepala museum dan 31 pegawai tetap dan 3 orang pegawai tidak tetap yang ditempatkan di bidang konservasi dan preparasi, koleksi dan pemberdayaan museum, serta tata usaha. Tingkat pendidikan terakhir pegawai museum La Galigo, yaitu 2 orang berlatar strata 2 dengan pengkhususan museologi; 13 orang berlatar strata 1, yaitu sarjana administrasi negara, arkeologi, antropologi, manajemen, dan pendidikan; 17 orang berlatar SMA; dan 1 orang berlatar SMP seperti yang terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sumberdaya Manusia Museum La Galigo

Tugas	Pendidikan						
	S2	Jml	S1	Jml	SMA	Jml	SMP
Kepala Museum	-	-	Politik pemerintahan	1	-	-	-
Tata Usaha	-	-	Antropologi	1	IPA	3	1
			Manajemen	1	IPS	5	
					Tata Niaga	1	
			Administrasi Negara	1	Listrik	1	
Otomotif	1						
Konservasi dan Preparasi	-	-	Administrasi Negara	3	IPA	2	-
			Sarjana Pendidikan	1	IPS	2	
Koleksi	-	-	Arkeologi	2	-		-
			Ilmu Sosial	1			
			Antropologi	1			
Pemberdayaan Museum	Museologi	2	Arkeologi	1	IPS	1	-
					Tata Usaha	1	

Sumber: Museum La Galigo 2010



Sumberdaya manusia tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan di bidang permuseuman, kepubakalaan, kepariwisataan, dan komputer (lihat lampiran 3).

### **3.4.3 Pendanaan**

Pendanaan Museum La Galigo berasal dari Pemerintah yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), khususnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan yang diberikan rutin pertahun. Selain itu, terkadang Museum La Galigo mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), misalnya anggaran dari Direktorat Museum Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2008.

### **3.4.4 Proses Kuratorial**

Proses kuratorial di Museum La Galigo mencakup pengumpulan koleksi yang berhubungan dengan koleksi regional dan koleksi wawasan nusantara (Direktorat Permuseuman, 1980: 25). Koleksi regional meliputi benda-benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan pembuktian sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan, dan sejarah budaya masing-masing provinsi. Sementara koleksi wawasan nusantara meliputi benda-benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan pembuktian sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan, dan sejarah kebudayaan wilayah nusantara. Koleksi tersebut kemudian dibagi dalam sepuluh klasifikasi jenis koleksi yang menjadi dasar ekshibisi di Museum La Galigo. Sebelum ekshibisi, Museum La Galigo melakukan konservasi secara preventif dan kuratif.

Interpretasi tentang koleksi bersumber dari hasil penelitian luar tentang koleksi karena museum ini belum pernah mengadakan penelitian khusus tentang koleksi. Museum La Galigo tidak memiliki tenaga peneliti, namun memberikan kesempatan kepada publik untuk melakukan penelitian di museum. Pada umumnya peneliti berasal dari mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Tahun 2008-2009 tercatat beberapa orang mahasiswa menjadikan Museum La Galigo sebagai objek penelitiannya, diantaranya St. Fatimah, Penataan Koleksi

Peralatan Upacara Perkawinan Suku Bugis pada Pameran tetap Museum La Galigo Makassar dan Ilham, Optimalisasi Pameran Museum La Galigo.

### 3.5 Ekshibisi Museum

Museum La Galigo menyelenggarakan tiga jenis eskhibisi, yaitu pameran tetap, temporer, dan keliling<sup>2</sup>. Akan tetapi pameran keliling tidak pernah diselenggarakan setelah otonomi daerah.

#### 1. Pameran Tetap

Ruang pameran tetap museum La Galigo terdapat di dua gedung<sup>3</sup> yaitu gedung nomor 2, terletak di sebelah utara dan gedung no.10, terletak di sebelah selatan Kompleks Benteng Rotterdam.



Foto 3.2 Ruang Pameran Tetap Gedung 2 Museum Lagaligo Tampak Depan

Foto 3.3 Ruang Pameran Tetap Gedung No.10 Museum La Galigo Tampak Depan

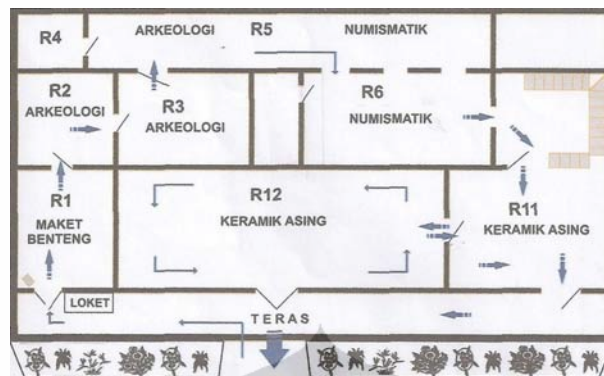
##### 1) Ruang pamer gedung no.2

Gedung ini merupakan bekas kediaman Admiral C Speelman pada zaman Hindia Belanda yang terdiri dari dua lantai.

<sup>2</sup> Jenis ekshibisi di museum dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pameran tetap, pameran temporer, dan pameran keliling. Pameran tetap adalah pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu 2 sampai 4 tahun. Tema pameran sesuai dengan jenis, visi, dan misi museum. Pameran temporer adalah pameran koleksi museum diselenggarakan dalam waktu yang relatif singkat. Sementara itu, pameran keliling adalah pameran koleksi museum yang diselenggarakan di luar lingkungan museum dalam jangka waktu tertentu, dengan tema berskala luas (Direktorat Museum, 2008a: 46-8).

<sup>3</sup> Pada perkembangannya Museum La Galigo mengalami beberapa kali perpindahan gedung ruang pameran tetap. Mulanya *Celebes Museum* menggunakan tiga gedung di Kompleks Benteng Rotterdam. Pada tahun 1974, Direktur Jenderal Kebudayaan dan Pariwisata RI meresmikan gedung no.5 (saat ini gedung no.10) sebagai ruang pameran tetap. Saat ini, Museum La Galigo menempati Gedung no. 2 dan 10 sebagai ruang pameran tetap dan beberapa gedung lainnya sebagai ruang perkantoran.

- a. Lantai pertama terdiri dari delapan ruangan yang menyajikan jenis koleksi yang berbeda.



Gambar 3.1 Denah Lantai I Gedung Nomor 2 Museum La Galigo  
Sumber Museum La Galigo 2009

- a) Ruang 1: ruang manusia sepanjang sejarah disajikan maket Benteng Rotterdam, bahan bangunan benteng (seperti jenis-jenis genteng dan bata), peta lokasi benteng Kerajaan Gowa, dan foto-foto gedung dalam Benteng Rotterdam.



Foto 3.4 Maket Benteng Rotterdam di Ruang Manusia Sepanjang Sejarah

- b) Ruang 2 dan 3: ruang arkeologi khususnya masa prasejarah. Pada ruang ini disajikan diorama kehidupan manusia masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik), masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mesolitik), masa bercocok tanam (neolitik), tradisi pemujaan terhadap nenek moyang, dan masa perundagian (logam). Koleksi yang dipamerkan adalah alat-alat batu; fosil kayu dan vertebrata dari Kabupaten Soppeng; fosil kerang dari Kabupaten Barru; serpih bilah dan mata panah bergerigi (*maros point*); kalung, gelang manik dari kaca dan

kerang; kapak upacara dari perunggu; arca-arca perunggu perwujudan dewa dari Jawa Tengah; kendi, busu, dan pedupaan dari Jawa Barat, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Takalar; *tutu' alang* dan miniatur rumah adat Mamasa; serta miniatur bentuk-bentuk erong.



Foto 3.5 Diorama Kehidupan Masa Berburu dan mengumpulkan makanan di Ruang Arkeologi/Prasejarah



Foto 3.6 Diorama Kehidupan Kepercayaan terhadap nenek moyang di Ruang Arkeologi/Prasejarah

- c) Ruang 4 dan 5: ruang arkeologi, khususnya masa Hindu Budha. Pada ruang ini disajikan koleksi berupa arca Garuda dari Bali; replika arca Budha Sikendeng dari Desa Sikendeng Mamuju; arca dewa-dewi Hindu dan Budha yang merupakan arca perwujudan dari Jawa Timur; miniatur Candi Prambanan dan Candi Borobudur; serta bentuk-bentuk nisan dari Sulawesi Selatan.

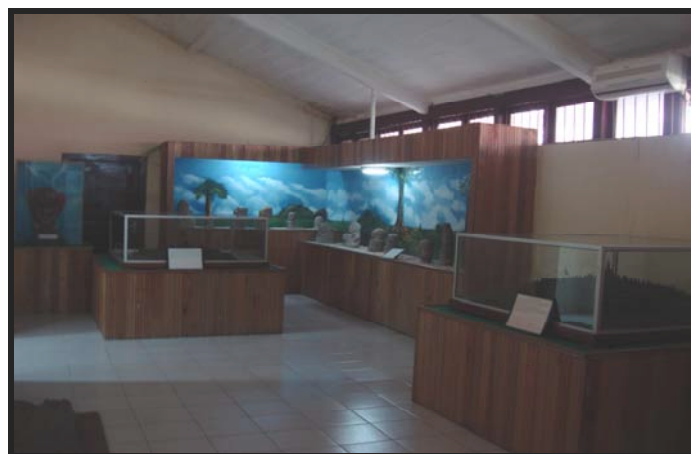


Foto 3.7 Display Koleksi Masa Hindu-Budha di Ruang Arkeologi

- d) Ruang 6: ruang numismatika, disajikan koleksi numismatika berupa mata uang jaman kerajaan Hindu-Budha, seperti *uang Ma* dan *uang gobog* dari Jawa Timur; uang logam jingara, *derham*, *kampua*, *kasha*, *keping tana ugi*; *uang frisia*; uang logam dari Belanda tahun 1861-1879; uang kertas zaman Jepang, Bank Indonesia, *De Japanche Regeering*, *Dai Nippon Teikou Seihu*; *Nederlandsch Indie*; uang kertas luar negeri asal Kerajaan Brunai, Amerika, Saudi Arabia, dan Malaysia taun 1960; piala Museum La Galigo dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; serta saringan air dari Kabupaten Sinjai.



Foto 3.8 Berbagai Jenis Keramik Asing di Ruang Keramik Asing



Foto 3.9 Berbagai Jenis Koleksi Mata Uang di Ruang Numismatika

- e) Ruang 11 dan 12: ruang keramik asing disajikan koleksi keramik annamase abad 14-16 (mangkok, buli-buli, cepuk, vas, dan sloki), keramik Dinasti Ching abad 16-19 (piring dan guci), keramik Jepang abad 16-19 (piring besar dan kecil, rentang, serta ceret), keramik Dinasti Sung abad 13-14, keramik Dinasti Swaton abad 16-18, keramik Dinasti Yuan abad 14-16, keramik eropa abad 17-20, keramik Swatow abad 16-18, dan peta lokasi penemuan keramik asing di Sulawesi Selatan. Pesan yang ingin disampaikan pada koleksi keramik ini adalah Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) telah mengenal adanya hubungan perdagangan dengan negara lain sejak jaman dahulu.
- b. Lantai kedua terdiri dari empat ruangan



Gambar 3.2 Denah Lantai II Gedung Nomor 2 Museum La Galigo  
Sumber Museum La Galigo, 2010

- a) Ruang 7: ruang Kerajaan Sulawesi Selatan dan pahlawan disajikan koleksi foto-foto pahlawan dari Sulawesi Selatan, seperti Kiyai Haji Hayyung, Andi Pangerang Petta Rani, Lanto daeng Pasewang, Ranggong Daeng Romo, H. Mattewakkang daeng Raja, Pajonga daeng Ngalle, H. Andi Sultan daeng Raja, dan K.H Muhtar Luthfi; meriam peninggalan Belanda; pistol; topi, baju, dan perisai perang dari kabupaten Polmas; susunan pemerintahan Kerajaan Sawitto; struktur pemerintahan adat dan silsilah keturunan Tana Toraja; samurai tentara Jepang; *bendera baloe* dari Kerajaan Sawitto;



Foto 3. 10 Perisai Perang dari Kab.Polmas di Ruang Sejarah

- b) Ruang 8: ruang Kerajaan Luwu, disajikan koleksi *ota-otang* (penginangan), tempat tidur raja, meja rias permaisuri raja, *jajiri*, peralatan makan (baki, piring, sendok, garpu, tempat cuci tangan, dan tempat buah), *lipa' patola*, struktur pemerintahan kerajaan, foto andi Jemma (Datu Luwu), lontara La Galigo, lontara Luwu, dan bendera kerajaan Luwu



Foto 3.11 Display Naskah I La Galigo di Ruang Kerajaan Luwu

- c) Ruang 9: Ruang Kerajaan Bone, disajikan koleksi dari kerajaan yaitu *teddung pulawengnge*, *bendera samparaja*, *bendera worongporongnge*, *bendera ula' baloe*, *bendera lima siattiangnge*, *bendera garudae*, *salempang* kerajaan Bone, pedang *latea riduni*, keris *lamakawe*, tombak *salaga*, stempel, silsilah, struktur pemerintahan, foto raja Bone, lontarak *pangaderang*, dan lontarak Bone.

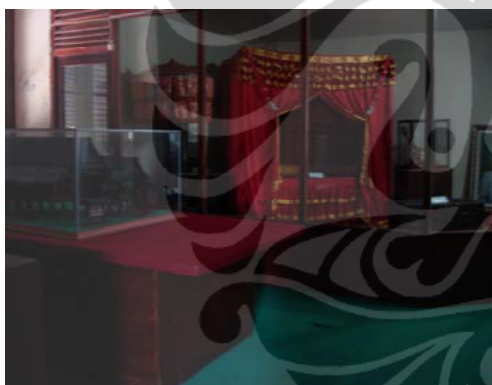


Foto 3.12 Perlengkapan Ruang Tidur Raja Gowa di Ruang Kerajaan Gowa



Foto 3.13 Benda-Benda Kebesaran Raja di Ruang Kerajaan Bone

- d) Ruang 10: Ruang Kerajaan Gowa, disajikan koleksi peninggalan kerajaan Gowa, yaitu *salokoa*, *sudanga*, *salempang*, *ponto janga-jangaya*, tombak, payung kebesaran kerajaan, *payung lallang sepuea*, peralatan makan, peralatan tidur, lemari emas, silsilah, peta kekuasaan kerajaan, naskah perjanjian bungayya, dan maket Museum Balla Lompowa.

2) Ruang pameran Gedung no.10

Gedung ini terdiri dari tiga lantai.

a. Lantai pertama terdapat empat ruangan



Gambar 3.3 Denah Lantai I Gedung No.10 Museum La Galigo  
Sumber: Museum La Galigo, 2010

a) Ruang 1: ruang manusia dan kebudayaannya, dipamerkan miniatur perahu pinisi, moto pelaut Sulawesi Selatan, peta topografi dan suku bangsa Sulawesi Selatan, perahu *pataroni*, perahu *soppe*, perahu Bugis dan gambarnya menurut buku hukum pelayaran *amanagappa*, peta lokasi pembuatan perahu, miniatur rumah adat bangsawan Bugis Makassar, *baruk gallang*, dan jenis-jenis kayu pembuatan perahu (kayu jati, kayu besi, kayu *pude*, kayu *bitti*, dan kayu *seppang*) dari Kabupaten Bulukumba.



Foto 3.14 Ruang Manusia dan Kebudayaan



Foto 3.15 Berbagai jenis perahu di Ruang Bahari

b) Ruang 2: ruang bahari, dipamerkan *bagang tancap*, *roppong*, *bagang perahu*, *bagang rakit*, *bagang perahu*, *jala*, *perahu lambo*, *perahu sande*, *pakkaja*, *bubu*, *lepa-lepa batangeng*, *bellek*, akuarium, dan *bendi*.



- c) Ruang 6 : ruang wawasan nusantara, disajikan koleksi pakaian adat dari berbagai daerah/provinsi di Indonesia, yaitu pakaian pengantin adat Gorontalo, *Kaili* (Sulawesi Tengah), Buton (Sulawesi Tenggara), Dayak (Kalimantan Tengah), Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Minangkabau (Sumatera Barat), Jawa Tengah, Bali, dan alat musik tradisional Sulawesi Selatan (*kecapi, ritu-ritu, katto-katto, tennong, dan gesoka*).



Foto 3.16 Pakaian Adat dari Berbagai Provinsi di Indonesia di Ruang Wawasan Nusantara

- d) Ruang 7: ruang Islam, menyajikan lukisan Syekh Yusuf, Al Quran tulisan tangan, tasbih, dan foto-foto penyebar agama Islam yang berasal dari Sulawesi Selatan.



Gambar 3.4 Denah Lantai II Gedung No.10 Museum La Galigo  
Sumber Museum La Galigo, 2010

- b. Lantai kedua sebanyak tiga ruangan.
- a) Ruang 3 ruang teknologi tradisional, disajikan koleksi peralatan pembongkar tanah (*cangkul dan rahuk*), peralatan perata tanah (*rakkala dan salaga*), jenis-jenis padi di Sulawesi Selatan, peralatan panen (*kandao/sabit, rakkapeng, pabbesse, lempa, dan palo*), peralatan menyangi padi (*bangkung lampe, subbek, piso bellek, teda, passero, dan paleppa*), hari-hari baik dan buruk untuk turun sawah dalam seminggu, peralatan pengolahan

padi (*bakul, lesung, alu, penggilingan, pagero, dan pattapi*), penggilingan jagung, jenis-jenis lesung di Sulawesi Selatan, alat pengangkutan padi (*tolo, okong, adang, ngangnga, lapi patteke*), alat penempaan emas, teknologi pembuatan perhiasan emas, peralatan pembuatan gula merah, peralatan pembuatan gerabah, dan jenis-jenis tombak Sulawesi Selatan. Museum La Galigo ingin menyampaikan kepada pengunjung bahwa masyarakat Sulawesi Selatan telah dikenal sebagai masyarakat yang bercocok tanam. Mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian terutama tanaman padi sebagai bahan makanan pokok.

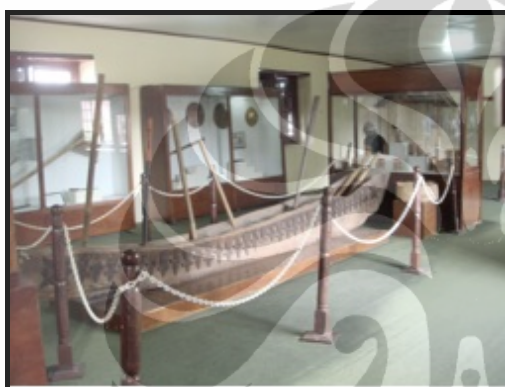


Foto 3.17 Lesung di Ruang Teknologi Tradisional

- b) Ruang 4: ruang penempaan besi dan teknologi tenun serta hasil-hasilnya, disajikan alat-alat penempaan besi, jenis-jenis senjata tajam pelengkap pakaian adat tradisional Sulawesi Selatan, hasil penempaan besi (*mata bangkung, mata rakkapeng, mata paso, sepatu kuda, mata pisau traktor, badik, kawali, la'bo penai, tappi, besi pakka, dan tappi pasa timpo*), alat tenun tradisional (*pammaluk, cacak, gulungeng, kingkingeng, walida, taropong, boko-boko, ulang, passa, sassirik, dan appasolering*), proses pengolahan kapas menjadi benang, hasil tradisional benang kapas, *aneang*, alat tenun bukan mesin, sarung sutera Mandar, sarung sutera Bugis-Makassar. Teknologi penempaan besi dan teknologi ini menunjukkan bahwa budaya menenun di Sulawesi Selatan diperkirakan berawal dari jaman prasejarah, yakni ditemukan berbagai jenis benda peninggalan kebudayaan di beberapa daerah seperti di Leang-Leang Kabupaten Maros yang diperkirakan sebagai alat pembuat pakaian kulit kayu dan serat tumbuhan. Selain itu, juga ditunjukkan bahwa tenun tradisional masih berlanjut dengan ditemukannya alat pemintal tenun dengan bahan baku

benang kapas. Sehingga muncullah berbagai jenis corak kain sarung dan pakaian tradisional yang masih dapat disaksikan saat ini.



Foto 3.18 Pembuatan Tenun Tradisional Di Ruang Tenun Tradisional



Foto 3.19 Alat Pembuatan Benang Di Ruang Tenun Tradisional



Foto 3.20 Berbagai Jenis Senjata Di Ruang Teknologi Tradisional



Foto 3.21 Proses Pembuatan Logam Di Ruang Teknologi Tradisional

- c) Ruang 5: ruang pakaian pengantin adat Sulawesi Selatan disajikan koleksi pakaian pengantin suku Bugis-Makassar, Toraja, dan Mandar; serta diorama peralatan perkawinan suku Bugis.



Foto 3.22 Pelaminan Suku Bugis di Ruang Pakaian Adat Pengantin Sulsel



Foto 3.23 Pakaian Pengantin suku Bugis di Ruang Pakaian Adat Pengantin Sulsel

## 2. Pameran Temporer

Pameran temporer diselenggarakan untuk memberikan informasi sesuai dengan tema yang ingin disampaikan oleh penyelenggara ekshibisi. Ekshibisi ini pada umumnya diselenggarakan di luar museum baik di Sulawesi Selatan maupun di luar provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa pameran temporer pernah diikuti oleh museum ini, yaitu pameran tekstil yang dilaksanakan di *Islamic Center Makassar*, pameran pembangunan yang setiap tahunnya diselenggarakan di Benteng Somba Opu, pameran patung di Ambon, dan lain-lain.



Foto 3.24 Display Koleksi Emas pada Pameran Temporer “Gerakan Sayang Museum”

Pada tahun 2009, museum menyelenggarakan pameran temporer untuk mendukung kegiatan gerakan sayang museum. Pameran ini bertujuan untuk mendukung pendidikan gratis dan menjadikan museum sebagai: a) bagian dari objek pembelajaran dan pengembangan ilmu (*education*); b) salah satu industri budaya kreatif di Sulawesi Selatan (*tourism*); dan c) salah satu objek wisata yang diminati dan dinikmati (*enjoyment*) dan tidak hanya menjadikan museum sebagai ruang pameran koleksi tetapi juga menjadi ruang publik (*service*).

### 3.6 Pengunjung Museum

Pengunjung Museum La Galigo terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan kalangan umum baik dari pengunjung warga negara Indonesia maupun warga negara asing (lihat lampiran 4). Selama empat tahun terakhir pengunjung La Galigo mengalami peningkatan, khususnya untuk kalangan siswa dan

mancanegara. Kalangan siswa pada umumnya datang secara berombongan karena sesuai dengan agenda kunjungan pada mata pelajaran sejarah. Sementara kunjungan mancanegara meningkat karena adanya kunjungan kapal pesiar wisatawan asing ke pelabuhan Sulawesi Selatan yang letaknya dekat dengan museum.

Museum memberikan informasi melalui koleksinya yang diberi label, penggunaan multimedia, publikasi, dan sosialisasi museum. Label yang digunakan terbuat dari kertas dengan latar berwarna putih dan tulisan warna hitam. Label pada umumnya ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan beberapa label dilengkapi dengan Bahasa Inggris. Sarana multimedia yang digunakan oleh pengunjung untuk mengakses informasi secara langsung dalam bentuk audiovisual. Sarana multimedia tersebut berupa *screen* multimedia. Akan tetapi, sarana tersebut tidak difungsikan sampai saat penelitian ini berlangsung. Publikasi berupa brosur, leaflet, katalog koleksi, dan buku museum bagi pengunjung. Sementara sosialisasi museum adalah bentuk pelayanan museum bagi kalangan guru dan siswa di wilayah Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk mensosialisasikan fungsi dan tugas museum kepada masyarakat. Sosialisasi ini merupakan program tahunan yang kegiatannya meliputi bimbingan atau panduan (*guide*), ceramah, dan diskusi.

Fasilitas di museum La Galigo meliputi parkir, *signage*, kantin, sarana tempat duduk di ruang pameran, toilet, ruang auditorium, ruang pameran (tetap dan tidak tetap), ruang penjualan tiket, pos jaga, *mini souvenir shop*, ruang audiovisual, dan perpustakaan. Selain itu Museum La Galigo memiliki ruang penyimpanan, ruang laboratorium, dan ruang administrasi.